

**UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS ANAK
ASUH MELALUI KAJIAN KITAB ALAALAA DI PANTI
ASUHAN AL – HAYAT NGARIBOYO MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh

AMINATUN SITI ZULAIKHAH

NIM. 201180024

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FEBRUARI 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aminatun Siti Zulaikhah

NIM : 201180024

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Upaya Peningkatan Karakter Religius Anak - Anak Asuh
Melalui Kajian Kitab Alaalaa Di Panti Asuhan Al - Hayat
Ngariboyo Magetan**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Drs. Kasmun, M.A
NIP.196202181992031001

Ponorogo, 15 Februari 2023

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.PdI
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Aminatun Siti Zulaikhah
NIM : 201180024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Upaya Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh Melalui Kajian Kitab
Alaala Di Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo Magetan**

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 28 Maret 2023

Ponorogo, 28 Maret 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



Dr. H. M. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
Penguji II : Drs. Kasnun, M.A.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatun Siti Zulaikhah
NIM : 201180024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Upaya Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh Melalui Kajian Kitab Alaalaa Di Panti Asuhan Al - Hayat Ngariboyo Magetan**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Maret 2023

Penulis



iaIn
PONOROGO


Aminatun Siti Zulaikhah
NIM. 201180024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO**
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0362) 481277
Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatun Siti Zulaikhah
NIM : 201180024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Upaya Peningkatan Karakter Religius Anak-
Anak Asuh Melalui Kajian Kitab Alaalaa Di
Panti Asuhan Al – Hayat Ngariboyo Magetan**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Februari 2023

Yang membuat pernyataan

Aminatun Siti Zulaikhah
NIM. 201180024

ABSTRAK

Zulaikhah, Aminatun Siti. 2023. *Upaya Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh Melalui Kajian Kitab Alaalaa Di Panti Asuhan Al – Hayat Ngariboyo Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. Kasnun, M.A.

Kata Kunci: Karakter Religius, Pembelajaran Kitab Alaalaa, Anak Panti Asuhan.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter yang dapat mengembangkan potensi spiritual, emosional, dan kepribadian anak. Kajian kitab Alaalaa yang memuat nilai-nilai akhlak dapat menjadi pelajaran untuk mengembangkan karakter religius anak. Alasan penelitian ini dilaksanakan di panti asuhan Al-Hayat Ngariboyo Magetan yaitu anak-anak asuh sangat membutuhkan pendidikan dan pembinaan karakter religius secara intens di lingkungan rumah. Sehingga anak dapat memperdalam pengembangan jiwa spiritual dan nilai-nilai moral keagamaan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mendeskripsikan tahapan pembelajaran kitab Alaalaa di panti asuhan Al – Hayat Ngariboyo. 2) Untuk mendeskripsikan dampak mengikuti kajian kitab Alaalaa pada karakter religius anak asuh panti asuhan Al – Hayat Ngariboyo. 3) Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung pengembangan karakter religius anak asuh panti asuhan Al – Hayat Ngariboyo.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yaitu reduksi menurut Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tahapan pembelajaran kitab Alaalaa di panti asuhan Al - Hayat Ngariboyo yaitu terdiri dari pertama, kegiatan awal dibuka dengan salam, presensi dan do'a lalu belajar membaca ayat Al Qur'an; kedua, kegiatan inti mengkaji kitab Alaalaa dengan penjelasan dan contoh pengamalannya oleh ustadz; dan ketiga, kegiatan penutup yaitu pemberian tugas hafalan nadhom Alaalaa dan diamalkan di kehidupan sehari-hari, serta diakhiri dengan do'a. 2) Dampak mengikuti kajian kitab Alaalaa pada karakter religius anak asuh dapat dilihat dari perkembangan yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku sehari-hari yang meliputi beberapa aspek diantaranya: aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan, dan aspek pengamalan. 3) Faktor yang mendukung perkembangan karakter religius terhadap anak asuh diantaranya yaitu naluri niat belajar dan memperbaiki akhlak, kebiasaan yang diterapkan sehari-hari, dan lingkungan kerohanian panti asuhan dengan menjaga adab pergaulan anak.

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembentukan karakter bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan merupakan tujuan utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Individu dengan karakter yang baik dan kuat akan mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi tanpa mudah terpengaruh hal-hal yang buruk. Penanaman nilai-nilai karakter menjadi unsur penting sebagai benteng diri atau sebagai pondasi diri dalam praktik kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan (*moral knowing*), perasaan baik (*moral feeling*), dan perilaku baik (*moral action*) serta menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus - menerus dipraktikkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari - hari.²

Perkembangan karakter dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang diungkapkan dalam bentuk ucapan, cara berpikir, dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan dapat dinilai ketika peserta didik menggunakan kata-kata dan kalimat (lisan atau tulisan) yang mencerminkan aspek atau sikap tertentu. Dalam cara berpikir dapat dilihat ketika

¹ Pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 21.

berbicara dalam komunikasi biasa, dalam menjawab atau menulis jawaban atas suatu pertanyaan. Dalam bentuk perbuatan dapat terlihat pada mimik ketika berbicara, gerakan ketika melakukan sesuatu, dan tindakan ketika berkomunikasi atau bekerja sama dengan orang lain.³

Salah satu nilai karakter yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Tuhan yaitu nilai religius. Karakter religius juga merupakan salah satu karakter bangsa yang dicanangkan melalui program penguatan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Karakter religius merupakan ciri, watak maupun kepribadian perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep religius ideal yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, karakteristik religius ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Al-Qur'an. Dengan karakter qur'ani tersebut, seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (*abid*) yang menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya.⁴

Segala ucapan dan tindakan yang didasarkan pada ajaran agama harusnya ditanamkan pada anak-anak sebagai pondasi utama dalam berperilaku yang mana terletak pada tingkat kereligiannya. Pada kenyataannya krisis moral hingga saat ini masih menjadi tantangan permasalahan yang berbeda-beda di setiap tahunnya. Terutama lunturnya nilai-nilai moral ajaran agama yang ada pada diri anak-anak usia remaja saat ini. Jarang sekali ditemui anak muda yang meramaikan ibadah di masjid maupun kajian keagamaan. Mereka justru banyak ditemui berkumpul di tempat tongkrongan melakukan hal yang tidak bermanfaat, bergaul tanpa batas sampai terjerumus pada hal yang tidak diinginkan.

Fenomena sosial yang banyak ditemui di sekitar kita antara lain semakin menurun tingkat kesopanan anak kepada orang yang lebih tua, sering berkata kotor dan kasar, dan

³ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), 17.

⁴ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," *IAIN Ar-Raniry, Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11 (2011): 93.

berpakaian yang jauh dari tuntunan agama. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Misalnya saja yaitu minuman keras, narkoba, seks bebas hingga hamil di luar nikah.⁵ Apabila ini diabaikan dan tidak mendapat perhatian serius dikhawatirkan akan lebih parah lagi hingga merugikan masyarakat dan menimbulkan kerusakan generasi.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor. Mulai dari rendahnya penanaman karakter sejak dini di lingkungan keluarga, pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal atau non formal yang belum maksimal, jauhnya diri dari Tuhan dan ajaran-ajaran agama, pengaruh pergaulan teman dan lingkungan, dan sebagainya. Apabila seseorang yang berbuat keburukan maka ada dua kemungkinan yaitu karena ia belum mengerti ilmu atau ia memang jauh dari agama.⁶ Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter religius kepada anak-anak bertujuan agar anak memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Sehingga ia tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan dan ajaran-Nya. Oleh sebab itu, sekarang gencar diterapkan lagi pendidikan penguatan karakter untuk mempersiapkan anak-anak sebagai penerus estafet perjuangan bangsa dan negara.

Peran para orang tua dan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal sangat dibutuhkan dalam memberikan penguatan akhlak kepada anak-anak sejak dini. Menurut Ibnu Qayyim, tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada di pundak orang tua dan pendidik (*murabbi*), apalagi jika anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya.⁷ Hal ini menunjukkan pembentukan karakter anak yang pertama ada di lingkungan keluarga oleh orang tua. Kemudian lembaga pendidikan formal maupun non formal dan lingkungan masyarakat.

⁵ Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo)," *Jurnal Islamika*, 2, 15 (2015): 151.

⁶ *Pendidikan Karakter Islam*, 71.

⁷ *Ibid*, 72.

Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk membentuk sikap dan perilaku anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.⁸ Pembinaan karakter anak merupakan proses yang penting dan sangat mendasar untuk mempersiapkan anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga agar terbentuk pola perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Panti asuhan Al-Hayat Ngariboyo di kabupaten Magetan merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang bergerak dalam memberikan peran besar terhadap pengasuhan dan pembinaan anak-anak yatim piatu dan dhuafa. Tepatnya beralamat di desa Ngariboyo RT 08 RW 03 kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan. Panti tersebut memiliki semboyan yang dijunjung tinggi yaitu mencintai, memuliakan, dan memandirikan anak-anak yatim piatu dan dhuafa. Para pengurus dengan dukungan dari pemerintah, para donatur, dan masyarakat bekerja sama untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka yang membutuhkan.

Berkaitan dengan persoalan-persoalan terkait degradasi moral nilai-nilai religius pada anak-anak. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Maret 2022 di panti asuhan Al - Hayat Ngariboyo menunjukkan bahwa di panti ini juga memiliki permasalahan yang hampir sama. Terdapat beberapa anak asuh yang memang kurang memiliki pemahaman dan penerapan ibadah yang dilakukan, serta kurangnya adab perilaku antarsesama. Terlihat ketika anak-anak asuh berkesempatan membaca Al-Qur'an atau *muroja'ah* surat-surat pendek ada yang belum lancar dan benar bacaannya, sholat berjamaah kurang tertib, dan tidak tepat waktu. Beberapa juga belum memiliki kesadaran untuk menjalankan tugas yang diberikan. Seperti lalai mengerjakan tugas piket membersihkan rumah panti, masih ada anak yang berbicara dan berlaku kurang sopan

⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 6.

dengan pengurus atau pengasuh. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa hormat yang mereka miliki.⁹

Perilaku anak-anak asuh tersebut menunjukkan bahwa anak-anak asuh belum memiliki kesadaran atau adab yang lemah. Untuk itu panti asuhan memiliki peran pengganti sebagai keluarga terdekat bagi anak-anak asuh dan menjadi tempat mereka untuk memperoleh pengasuhan, pembimbingan, pendidikan, dan pengarahan. Pengurus dan pengasuh panti asuhan Al-Hayat Ngariboyo mengadakan program kegiatan yang mana dapat menjadi sarana bagi anak untuk belajar ilmu-ilmu agama dan mampu mengembangkan potensi mereka. Melalui program kegiatan diniyah diajarkanlah cara membaca Al-Qur'an dan kajian-kajian ilmu agama. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk membimbing, mendidik dan membentuk anak-anak agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Mempersiapkan diri mereka agar kelak mampu bermasyarakat dengan baik, dapat hidup mandiri, mengantarkan mereka pada kehidupan yang lebih baik.

Adapun sumber ajaran terkait pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kajian kitab di panti asuhan Al-Hayat adalah kitab *Alaala*. Kitab tersebut merupakan kitab yang berupa nadhom-nadhom yang diambil dari kitab *Ta'lim al Muta'alim* karangan Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji. Digubah oleh salah satu muridnya menjadi kitab *Alala tanalul'ilm*. Kajian kitab *Alaala* ini dikatakan oleh ustadz di panti tersebut sebagai kitab akhlak yang mendasar dan sangat mudah untuk dipelajari bagi pemula atau yang belum pernah sama sekali belajar kitab kuning.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini difokuskan pada program di Panti Asuhan Al – Hayat Ngariboyo Magetan yaitu kegiatan pembelajaran mengkaji kitab *Alaala* sebagai upaya meningkatkan karakter religius anak-anak asuhnya. Penelitian ini

⁹ Lihat Transkrip Observasi Penjajakan Awal Nomor: 01/O/18-III/2022 Dalam Hasil Penelitian

diberi judul Upaya Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh Melalui Kajian Kitab Alaalaa di Panti Asuhan Al - Hayat Ngariboyo Magetan.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada program di Panti Asuhan Al – Hayat Ngariboyo Magetan yaitu kegiatan diniyah yang mengkaji kitab Alaalaa sebagai upaya mengembangkan karakter religius anak - anak asuhnya.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tahapan pembelajaran kitab Alaalaa di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo?
2. Apa saja dampak mengikuti kajian kitab Alaalaa pada karakter religius anak asuh panti asuhan Al Hayat Ngariboyo?
3. Apa saja faktor yang mendukung perkembangan karakter religius anak asuh panti asuhan Al – Hayat Ngariboyo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pembelajaran kitab Alaalaa di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo.
2. Untuk mendeskripsikan dampak mengikuti kajian kitab Alaalaa pada karakter religius anak asuh panti asuhan Al Hayat Ngariboyo.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung perkembangan karakter religius anak asuh panti asuhan Al – Hayat Ngariboyo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih pengetahuan dan pemikiran baru dalam dunia pendidikan khususnya pada pembentukan dan peningkatan karakter religius kepada anak-anak di panti asuhan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini memberikan manfaat terkait peningkatan karakter religius anak – anak asuh di panti asuhan baik kepada peneliti, pengurus, pengasuh atau pendidik, dan peneliti lain.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam membentuk dan memperkuat karakter religius melalui kajian kitab Alaalaa.

b. Bagi Pengurus

Sebagai informasi dan pertimbangan dalam merencanakan program-program pendidikan yang berkenaan dengan pendidikan karakter anak – anak asuh di panti asuhan.

c. Bagi Pengasuh/Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan gambaran-gambaran terkait pengasuhan dan pendidikan karakter religius kepada anak-anak asuh di panti asuhan.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada peningkatan karakter religius anak – anak asuh di panti asuhan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian sehingga dapat dimengerti dengan baik maksud dan tujuan dari suatu penelitian. Pada penelitian ini akan dibagi menjadi enam (5) bab yang masing-masing bab bisa terpecah menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan. Berikut adalah sistematika pembahasan pada penelitian ini.

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab I ini menjelaskan gambaran umum terkait penelitian dilakukan sebagai pengantar bab-bab selanjutnya.

BAB II : Merupakan bab telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

Pada bab ini disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Dan dijelaskan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sebagai bahan rujukan.

BAB III : Merupakan bab metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan pada penelitian. Cara mendapatkan data dan cara untuk mengolah data yang didapat sehingga menjadi sebuah laporan yang dapat dipahami.

BAB IV : Merupakan bab temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus, serta pembahasan. Pada bab ini dijabarkan data-data yang diperoleh dari penelitian diolah dan dianalisis . Kemudian dijabarkan menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan apakah berhasil atau tidak.

BAB V : Merupakan bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan kalimat yang menjawab rumusan masalah dan hasil pembahasan. Saran ditujukan kepada pihak pihak yang terkait lembaga penyelenggara tempat penelitian.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. KAJIAN TEORI

1. Tahapan Pembelajaran Kitab Alaala

a. Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹ Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.²

Pembelajaran yaitu proses yang diatur dengan langkah-langkah dalam bentuk perencanaan mengajar tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Proses penyusunan perencanaan pengajaran memerlukan pemikiran-pemikiran sistematis untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam waktu melaksanakan pengajaran. Secara sistematis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran terdiri dari³:

- 1) Identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu)
- 2) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dan hasil belajar
- 3) Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa)
- 4) Media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran
- 5) Strategi pembelajaran atau tahapan-tahapan proses belajar mengajar yaitu

¹ Pasal 1 ayat (20) UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

² Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Muftadiin*, 7 (2021): 234.

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 103.

kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar.

Adapun tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi⁴:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain:

- a) Membuka dengan salam, do'a, dan presensi siswa
- b) Melakukan apersepsi atau penilaian kemampuan awal
- c) Menciptakan kondisi awal pembelajaran bisa dengan menciptakan semangat dan kesiapan belajar atau menciptakan suasana pembelajaran demokratis

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan materi. Kegiatan ini setidaknya mencakup:

- a) Penyampaian tujuan pembelajaran
- b) Penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai
- c) Pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa
- d) Melakukan pemeriksaan atau pengecekan pemahaman siswa

Dalam langkah ini, siswa dikelompokkan menjadi tiga kelompok pembelajaran, yaitu:

- a) Pembelajaran klasikal, digunakan apabila materi pembelajaran lebih bersifat fakta, atau formatif terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau

⁴ Ibid, 104–6.

sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Metode yang cenderung digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab.

- b) Pembelajaran kelompok, digunakan apabila materi pembelajarannya lebih mengembangkan konsep, sub-pokok bahasan yang sekaligus mengembangkan aktivitas sosial, sikap, nilai, kerjasama, dan aktivitas dalam pemecahan masalah melalui kelompok belajar siswa.
- c) Kegiatan belajar individual, artinya setiap anak yang belajar di kelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Setiap siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut yang meliputi:

- a) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian
 - b) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan diantaranya: memberikan tugas atau latihan-latihan, menugaskan mempelajari materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi/bimbingan belajar.
 - c) Mengakhiri proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu materi pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.
- 6) Menentukan jenis penilaian dan tindak lanjut untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan pembelajaran.
- 7) Sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar.

b. Kitab Alaalaa

Kitab Alaalaa merupakan bagian dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim al-Ta'allim* yang berarti tuntunan belajar bagi para pelajar dikarang oleh Syekh Burhanuddin Al Islam Al Zarnuji yang diterbitkan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Kitab ini dibuat dengan latar belakang banyaknya pelajar yang belajar ilmu tetapi banyak yang tidak mengamalkannya, ia meyakini jika mereka telah salah dalam belajar dan banyak meninggalkan syarat-syarat menuntut ilmu, sehingga ilmu yang mereka pelajari tidak memberi manfaat kepada mereka.⁵ Kitab ini menjadi populer di lembaga pendidikan baik di pesantren maupun di madrasah diniyah di Indonesia. Kitab ini menjadi kitab yang wajib ada dan diajarkan di pesantren mengingat pentingnya bagi murid mengetahui adab-adab menuntut ilmu agar mereka mampu menyerap dan mengamalkan ilmu yang dipelajari.

Oleh salah seseorang murid Syekh Burhanuddin Al Zarnuji yang bernama M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, kitab *Ta'lim al-Muta'alim al-Ta'allim* Ia susun menjadi syair-syair atau nadhoman dan dibukukan menjadi kitab yang diberi nama kitab Alaalaa. Nama Alaalaa sendiri diambil dari potongan awal bait syair di dalam kitab itu. Kitab ini berbentuk kecil terdiri dari 1 jilid 9 halaman dan telah banyak digunakan sebagai bahan ajar di lembaga pendidikan tradisional baik di pondok pesantren modern maupun di madrasah diniyah di perkampungan.⁶ Kitab yang berisi 37 nadhom dan diartikan dalam bahasa Jawa ini merupakan salah satu kitab yang membahas tentang akhlak atau etika dalam mencari ilmu dan bermasyarakat. Kitab ini sangat tepat untuk membentuk pola pikir dan perilaku anak.⁷ Hingga sampai sekarang eksistensi kitab tersebut banyak digemari karena mudah.

⁵ Syaifulloh Yusuf dan Dzulkifli Hadi Imawan, "Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Relegius Muslim Indonesia," *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6 (2020): 128.

⁶ Bunga Cantika Intan S, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji" (Skripsi, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021), 24.

⁷ Siti Lailatul Qomariyah dan Khurin In Ratnasari, "Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Kitab Alala di Desa Mlokorejo," *IAIN Al-Falah As-Sunnayah Kencong, Journal Of Education Counseling*, 2021, 54.

1) Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Alaalaa

Syair atau kitab Alala yang terdiri dari 37 bait syair tanpa pengklasifikasian tema dikemas dalam satu jilid 9 halaman. Untuk memudahkan memahami lebih lanjut tentang isi kitab akhlak ini, maka nilai nilai akhlakul kharimah dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi kandungan syair menjadi 15 tema sebagai berikut.

a) Syarat Mencari Ilmu

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُ نَبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
دُكَّاءٍ وَ حِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْتِشَادِ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Ketauhilah engkau tidak akan memperoleh ilmu (dengan sempurna) kecuali dengan enam perkara aku akan memberitahumu seluruhnya secara terperinci. Yaitu kecerdasan (daya ingat), semangat, kesabaran, biaya, nasihat bimbingan guru dan waktu yang lama”

Dari bait pertama diketahui bahwa menuntut ilmu dibutuhkan 6 syarat untuk memperoleh kesempurnaan ilmunya yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama.⁸ Dalam perspektif Islam, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul.⁹

b) Memilih Seorang Teman

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمَقْرِنِ يَقْتَدِي
فَإِنْ كَانَ دَا شَرِّ فَجَنِبْهُ سُرْعَةً # وَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارْنُهُ تَحْتَدِي
إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ خَيْرَهُمْ # وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَى فَنُرْدَى مَعَ الرَّدَى

“Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya. Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah ia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk. Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina.”

⁸ Shohibun Niam bin Maulana Al Tarobani, *Zadah “Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah” Pengantar Memahami Nadham ʿĀʿĀʿ* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 25.

⁹ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 28.

Syair di atas menjelaskan bahwa pergaulan dapat menentukan keberhasilan dalam menuntut ilmu. Karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang bergantung satu sama lain. Dalam setiap pertemanan ambillah pengaruh yang positif dan jangan mengambil yang buruk. Kita juga bisa berperan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan perilaku baik dan menyebarkan hal-hal yang positif.

c) Keutamaan Ilmu

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِّأَهْلِهِ # وَفَضْلُهُ عِنْوَانٌ لِّكُلِّ الْمَحْمَدِ
أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ # وَأَوْصَا لَهُ تَحْتَ الثَّرَابِ بِرَمِيمٍ
وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى # يُظَنُّ مِنْ لَأْ حَيَاءٍ وَهُوَ عَدِيمٌ

“Tuntutlah ilmu, karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya. Orang yang berilmu tetapi hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya hancur lebur dalam tanah. Sedangkan orang yang bodoh dihukum telah mati meskipun dia masih berjalan di atas bumi. Dia menyangka masih hidup namun sebenarnya telah mati.”

Syair di atas menjelaskan bahwa orang yang berilmu sangat mulia kedudukannya. Apalagi jika ia mengajarkan kembali ilmu-ilmu yang dimiliki kepada orang banyak, dan mereka mengamalkan ilmu yang kita ajarkan. Maka ganjaran amalan dari orang itu juga terus mengalir kepada kita meskipun kita sudah tiada.

d) Metode Mencari Ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنْ الْعِلْمِ , وَأَسْبِغْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

“Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faidah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu, serta arungilah faidah-faidah ilmu yang laksana lautan.”

Syair di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk terus menggali atau mencari manfaat yang kita rasakan seiring bertambahnya ilmu yang telah dipelajari. Tidak hanya itu, dalam mencari faifah-faidah dari ilmu yang

dipelajari juga diperlukan metode yang tepat. Salah satunya dengan memperbanyak membaca, mendengar, dan praktik.

e) Keutamaan Ilmu Fiqh

تَفَفَّقَةٌ فَإِنَّ لُفْقَةَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبُرِّ وَالتَّقْوَى وَاعْدَلُ قَاصِدٍ

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِقِيهًا وَاحِدًا مَتَوَرَّعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Belajarlah ilmu fiqh, karena fiqh adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan). Ilmu fiqh adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan). Sesungguhnya seorang ahli fiqh yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqh).”

Ilmu fiqh adalah ilmu yang membahas perkara hukum syariat berdasarkan dalil-dalil yang dilakukan para mujtahid dengan cara ijtihad. Ketika seorang ahli fiqh (fuqoha) menerapkan ilmunya maka akan berguna untuk banyak orang, karena tidak semua orang mengetahui hukum-hukum dalam syariat Islam, dan akan sulit bagi syetan untuk menyesatkan umat manusia, karena ada ahli fiqh yang memberi petunjuk.

f) Bodohnya Orang Berilmu

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مَتَهَتَّكَ # وَأكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مَتَنَسَكَ

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَكَ

“Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya. Keduanya adalah cobaan yang besar pada alam ini bagi orang yang berpedoman pada keduanya dalam hal agama.”

Orang yang mengetahui ilmu dan mengetahui hukum-hukumnya tapi tidak menjalankan sesuai dengan ilmu apa yang didapatkannya maka disebut dengan orang bodoh berilmu.

g) Menggapai Cita-Cita

تَمَنَّيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فَقِيَهُمَا نَظِيرًا # بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ
وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ
لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ # وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

“Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqh yang handal dengan tanpa bersusah payah? Ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam. Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimanakah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu? Setiap orang pasti tergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menetap cita-citanya.”

Harta adalah segala kekayaan yang berwujud maupun tidak berwujud, sementara ilmu adalah pengetahuan sehingga tidak menuntup kemungkinan orang yang cerdas dan bersemangat mendapatkan ilmu yang bermanfaat tersebut. Karena sesuatu yang mulia tidak akan mudah didapatkan, kecuali dengan perjuangan, pengorbanan, dan kerja keras.

h) Bahasa Lisan

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَا حِبَّ خِيَارِهِمْ # وَلَا تُصْحَبِ الْأَرْدَى قَتْرَدَى مَعَ الرَّدِ
يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ # وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجْلِ
فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ # وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

“Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya. Dan yakinilah kependiran (bodoh) seseorang jika dia banyak bicara. Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut (lisan). Dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelesetnya kaki. Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan), namun jika kakinya yang terpeleset lama-kelamaan akan bisa sembuh.”

Dari syair di atas dijelaskan bahwa kaki yang sakit karena terpeleset lama-kelamaan akan pulih kembali. Namun jika luka di hati karena terpeleset lisan (perkataan yang menyakiti) butuh waktu yang cukup panjang untuk sembuh. Maka benar perumpamaan bahwa senjata yang paling tajam dari manusia adalah lidah. Jika dikaitkan dengan zaman sekarang adalah jempol

(jari tangan) karena bermain di sosial media. Ada sebuah perkataan jangan mendahulukan jempolmu dari pada otakmu. Maksudnya jangan berbicara sebelum dipikirkan benar salahnya, bahasa yang digunakan baik, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak memprovokasi.

i) Mengagungkan Guru

أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي # وَإِنْ نَالِنِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرَفُ
فَدَاكَ مَرْبَى الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مَرْبَى الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَمَا لَصَدَفُ
رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْ جَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسَلِّمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفِ دِرْهَمٍ

“Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orang tuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam. Sungguh untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja.”

Begitu mulianya sebuah ilmu sehingga dengannya dapat mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik. Ilmu tidak datang dengan sendirinya dan tidak bertahan lama jika tidak diajarkan. Oleh karena itu ada hubungan murid dengan guru, orang yang belajar dan orang yang mengajar untuk melestarikan ilmu dan untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Sudah seharusnya bagi seorang murid memuliakan guru karena hubungan guru dan murid juga akan kekal sampai di akhirat.

j) Mengendalikan Hawa Nafsu

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهَى أَنْ تُعْزَرَ هَا # فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak dapat mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu.”

Mujahid menyatakan bahwa orang yang mengikuti dan memuliakan hawa nafsunya, berarti secara tidak langsung menghina agamanya sendiri. Sementara orang yang menghinakan nafsunya, berarti ia telah memuliakan agamanya.

k) Larangan Berburuk Sangka

إِدَاسَاءُ فِعْلٍ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُونُهُ # وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

“Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (prasangkanya).”

Islam telah mengajarkan larangan berburuk sangka. Berhati-hati dan jangan memperbesar suatu permasalahan dengan prasangka buruk terhadap orang lain.

l) Adab Bermasyarakat

فَمَا لِلنَّاسِ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ # شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مَقَامٌ

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ # وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمْ دَائِبًا # أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأْنِمُ

“Manusia (yang ada di sekitar kita) hanya salah satu dari tiga: mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan kita. Saya mengakui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti. Dan orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya. Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela.”

Dalam lingkup masyarakat, harus dipahami bahwa ada 3 macam pertimbangan dalam menyikapi pergaulan. (1) Orang yang ilmu dan amalannya di atas kita, maka mereka wajib untuk didekati untuk mencari ilmu dan faidahnya. (2) Orang yang ilmu dan amalannya berada di bawah kita, maka mereka tidak boleh ditinggalkan karena tiada pemahaman pada mereka dan menjadi tugas kita untuk memberikan pemahaman kepada mereka. (3)

Orang yang ilmu dan amalannya sederajat dengan kita, maka harus saling berdampingan dalam meningkatkan kualitas diri.

m) Menjauhi Dendam dan Dengki

دَعِ الْمَرَّةَ لَا تُجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ # سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ
فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ # بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

“Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya) dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya. Matinya seorang pemuda itu lebih baik daripada kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup di antara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki).”

Maksud dari syair di atas adalah sebagai umat manusia pasti bertanggungjawab atas perbuatannya kepada Tuhannya, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk dan semua itu ada hikmahnya. Jika kita hidup di lingkungan yang kurang baik perilakunya atau yang memberikan pengaruh buruk, maka tinggalkanlah. Karena jika kita tidak memiliki pondasi (iman dan karakter) yang kuat maka sangat mudah diri kita terjerumus pada hal buruk di lingkungan.

n) Memanfaatkan Waktu dengan Baik

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا # تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang didapat, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”

Dari syair di atas menjelaskan bahwa waktu adalah sesuatu yang tidak bisa diganti atau dibeli dengan uang. Maksudnya adalah manfaatkanlah waktu dengan sebaik-baiknya untuk kegiatan yang positif dan untuk memperbanyak ibadah.

o) Perintah Mencari Ilmu

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخْوَعُ عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
تَغْرَبُ عَنِ لَأَ وَطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ # وَسَافِرٌ فِي لَأَ سَفَارِ خَمْسُ فَوَائِدَ

تَفْرُجُ هَمِّمْ وَاکْتِسَابِ مَعِيَ عِشَّةٍ # وَعِلْمٌ وَآدَابٌ وَصُحْبَةُ مَاجِدٍ
وَأَنْ قَيْلٍ فِي لَأَ سَفَارِذُلٍّ وَعُزْبَةٌ # وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدٍ

“Belajarlah karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh. Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan berpetualanglah karena dalam petualangan itu terdapat 5 faidah. Yaitu: hilangnya kesusahan, dapat mencari rizki, mendapat ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia. Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajah guru, dan merasakan hal-hal yang berat.”

Perintah mencari ilmu wajib baik bagi laki-laki maupun perempuan, dan perintah mencari ilmu sudah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadits bahwa tidak ada seorang pun yang memperoleh ilmu apabila jika dihatinya tidak punya tekad yang kuat untuk mendapatkannya.

2. Karakter Religius

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dari kata *charassein* yang artinya adalah memahat atau mengukir. Dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sedangkan dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Helen G. Douglas, karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹²

¹⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 1.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 28.

Karakter dalam Islam lebih akrab disebut dengan akhlak. Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi.¹³ Akramulla Syed menuturkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak yaitu merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.¹⁴

Religius dari kata religi (*religion*) berarti keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Dalam KBBI, kata religius yaitu sifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).¹⁵ Religius dalam Kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶

Religius berarti sifat religiusitas yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia yang dilandaskan pada tuntunan nilai keagamaan. Dalam hubungan dengan Tuhan, karakter religius ditunjukkan dalam ketaatan menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, bersabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas beramal, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas apa pun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dalam hubungan dengan antar-manusia, karakter religius dicerminkan dengan saling menghormati, bekerja sama, dan berkebebasan menjalankan ibadah, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.¹⁷

¹³ Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 3.

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 36.

¹⁵ *Pendidikan Karakter Islam*, 20.

¹⁶ Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Religius Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), 22.

Dari uraian mengenai karakter dan religius dapat dirumuskan definisi karakter religius. Bahwa yang dimaksud dengan karakter religius yaitu karakter yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan.

a. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembinaan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa misi utama mendidik manusia adalah membentuk karakter yang baik. Anak-anak mampu secara mandiri menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai - nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁸

b. Indikator Nilai-Nilai Karakter Religius

Karakteristik religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Seseorang dapat dikatakan memiliki sifat religius dapat dilihat dari kebiasaan sehari-harinya apakah sudah memenuhi karakteristik religius yang dimaksud. Adapun karakteristik religius dapat dilihat pada tabel di bawah ini.¹⁹

¹⁸ Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan Kontekstual* (Purwoketro: Amerta Media, 2020), 76.

¹⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 87.

Tabel 2.1 Karakteristik Religius

Karakteristik	Sikap
Senang berdoa	Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
Selalu bersyukur	Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat dan ujian yang diberikan Tuhan
Memberi salam	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat
Merasa kagum	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan
Membuktikan adanya Tuhan	Mumbuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

Selain itu, indikator religius dapat dijadikan sebagai landasan dalam menilai tingkat kereligiusan seseorang. Glock dan Stark membagi indikator atau aspek religius ke dalam lima dimensi atau aspek yaitu sebagai berikut.²⁰

1) *Religion Belief* (Aspek Keyakinan)

Adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Dimensi keyakinan menyangkut keimanan kepada Allah, para malaikat, Nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

2) *Religion Practice* (Aspek Peribadatan)

Aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. Dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, doa, dzikir.

3) *Reigion Felling* (Aspek Penghayatan)

Gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukan. Dimensi penghayatan merujuk dalam perasaan dekat dengan Allah SWT untuk mendapatkan ridho-Nya, perasaan tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT,

²⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 33–34.

perasaan khusuk ketika melaksanakan semua ibadah seperti shalat dan berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah SWT.

4) *Religion Knowledge* (Aspek Pengetahuan)

Aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama untuk menambahkan pengetahuan tentang agama. Dimensi pengetahuan merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktik keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

5) *Religion Effect* (Aspek Pengamalan)

Penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran agama kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengamalan meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, dan mematuhi norma-norma Islam.

3. Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Zubaedi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut.²¹

a. Naluri (*insting*).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 178.

b. Adat/Kebiasaan.

Adat dan kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

c. Keturunan

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Anak mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh karena pengaruh lingkungan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

d. Lingkungan (*milieu*)

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Menurut Heri Gunawan, lingkungan dibagi menjadi ke dalam dua bagian antara lain.²²

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan.

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

4. Panti Asuhan

Panti asuhan termasuk salah satu jenis panti sosial yang mana sasarannya adalah pada pengasuhan anak-anak yatim piatu dan dhuafa. Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2020, yang dimaksud dengan lembaga asuhan anak adalah lembaga di bidang kesejahteraan sosial yang melaksanakan fungsi pengasuhan anak baik milik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun milik masyarakat. Lembaga pengasuhan anak adalah lembaga kesejahteraan sosial (LKS) yang memiliki kewenangan untuk melakukan proses pengusulan calon orang tua asuh dan calon anak asuh. Lembaga kesejahteraan sosial itu sendiri merupakan organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan, kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.²³

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 terkait pengasuhan yang dilakukan oleh panti sosial pengasuhan anak sebagai alternatif pengasuhan anak yaitu berbasis keluarga atau berbasis lembaga kesejahteraan sosial anak yang dilaksanakan oleh pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Tujuan dari pengasuhan ini adalah untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan, dan permanensi melalui keluarga pengganti.

Adapun anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif dari panti sosial pengasuhan anak merupakan anak-anak dengan situasi sebagai berikut.²⁴

²³ Menteri Sosial Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak* (Indonesia, 2020), 3–4.

²⁴ Menteri Sosial Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/UHK/2011*

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggungjawab terhadap anaknya.
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui keberadaannya.
- c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

B. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian dan plagiasi pada sebuah penelitian yang sedang dikerjakan, maka peneliti melakukan telaah hasil penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat terlacak oleh peneliti diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi dengan judul Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun) yang disusun oleh mahasiswi IAIN Ponorogo yaitu Tri Ayu Wulandari di tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui program-program budaya sekolah yang berkenaan dalam meningkatkan karakter religius siswa dan untuk mengetahui metode dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun hasil yang diperoleh pada penelitian itu adalah (1) program budaya sekolah yang diterapkan di MI Bunga Bangsa dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah, dan MABIT, dan (2) metode yang diterapkan dalam

meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan, dan pengelolaan lingkungan.²⁵ Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut yaitu sama sama mengkaji tentang pendidikan karakter religius dan sama sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada cara/metode dan upaya yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius anak. Pada penelitian tersebut peningkatan karakter religius melalui budaya sekolah, sementara penelitian yang dilakukan penulis meningkatkan karakter religius melalui kajian kitab Alaalaa.

2. Skripsi yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Sungguminasa karya Mariani di tahun 2019 mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Sungguminasa dilaksanakan melalui program sekolah. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sana yaitu model kooperatif, model *contextual teaching and learning*, dan model langsung atau ceramah. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diimplementasikan dalam seluruh kegiatan pembelajarannya yang terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.²⁶ Jelas sekali bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada upaya yang digunakan untuk meningkatkan karakter anak-anak. Sementara penelitian yang dilakukan penulis adalah melalui pembelajaran kitab Alaalaa di panti asuhan Al – Hayat Ngariboyo Magetan.

²⁵ Tri Ayu Wulandari, “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun)” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018).

²⁶ Mariani, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Sungguminasa” (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

3. Skripsi yang berjudul Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara) disusun oleh Ajharu Riza Mahasiswa Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri memiliki peran yang positif. Peran positif tersebut dideskripsikan dengan teori peran yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola.²⁷ Penelitian ini sama-sama membahas pendidikan karakter religius di lingkup madrasah diniyah. Perbedaannya jika pada penelitian ini lebih menyoroti peran madrasah diniyah dalam membentuk karakter religius santri. Sementara penelitian yang dilakukan penulis yaitu pendidikan karakter religius di panti asuhan pada pembelajaran kitab Alaala sebagai upaya meningkatkan karakter religius anak-anak asuh.
4. Skripsi yang berjudul Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yang ditulis oleh Eko Siswanto Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2021. Pada penelitiannya ini menunjukkan hasil bahwa (1) akhlakul karimah yang dikembangkan adalah kejujuran, amanah, tanggungjawab dan rajin beribadah, (2) pembinaan kejujuran dengan cara melakukan pengajaran, keteladanan, dan memberikan motivasi, dan (3) respon terhadap pembinaan pendidikan akhlakul karimah anak itu beragam tanggapan kritik dan saran dari para *stakeholder*.²⁸ Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki kemiripan fokus penelitian pada pendidikan karakter religius yang terdapat di panti asuhan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada upaya yang diterapkan untuk membentuk karakter religius anak-anak asuh panti asuhan.

²⁷ Ajharu Riza, “Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)” (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2019).

²⁸ Eko Siswanto, “Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Panti Asuhan ‘Ar-Fakhrudin’ Muhammadiyah Ponorogo” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Pendekatan

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, penentuan subjek dan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Filsafat postpositivisme disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).¹

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisa, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.² Sehingga penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yang mana data datanya disajikan dalam bentuk kata kata atau gambar, dan tidak menekankan pada penyajian data berupa angka angka.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus yaitu memberikan batasan yang tegas terhadap suatu objek dan subjek penelitian tertentu,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 27 ed. (Bandung: Alfabeta, 2018), 8–9.

² Sugiyono, 8.

melalui pemutusan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terinci.³ Menurut Yin, studi kasus merupakan strategi untuk meneliti pokok pertanyaan “apa” dan juga menjawab “bagaimana” dan “mengapa”. Penentuan jenis pertanyaan ini sangat penting dalam penelitian studi kasus karena akan membimbing peneliti dalam membatasi substansi fokus atau masalah yang akan diteliti.⁴ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa atau kejadian yang akan diteliti dan karena penelitian ini berfokus pada konteks karakter religius yang dimiliki anak-anak asuh yang ditunjukkan pada keseharian mereka. Sehingga membutuhkan waktu dan proses penelitian yang menyeluruh dan mendalam untuk mengkajinya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.⁵ Pada penelitian kualitatif juga dijelaskan bahwa peneliti yang berperan sebagai instrumen utamanya atau sebagai kunci. Sehingga kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting dan harus secara langsung dilakukan oleh peneliti sendiri.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al - Hayat di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi tersebut ada kegiatan yang menarik perhatian. Yaitu adanya madrasah diniyah yang salah satu kajiannya membahas syair atau kitab Alaalaa. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru ngaji, pengajaran kitab Alaalaa ini dimaksudkan untuk menanamkan

³ Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT. Rifika Aditama, 2014), 72.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 11.

dan meningkatkan akhlakul kharimah anak-anak atau para santri. Hal yang menarik bagi peneliti adalah bahwa di tengah modernnya teknologi dan informasi ternyata dengan adanya kajian kitab Alaalaa masih digunakan.

D. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data utama ialah berupa kata-kata dan tindakan. Kata kata dan tindakan yang dimaksud adalah kata kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara yang didapatkan dengan cara direkam atau melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Selain dari data utama, terdapat data tambahan yang berupa data tertulis, foto, dan sejenisnya. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁶

Peneliti memperoleh sumber data pada penelitian di Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo Magetan yang utama yaitu dari ustadz yang mengajar diniyah, dan beberapa anak asuh panti asuhan. Sementara untuk mendapat data tambahan peneliti memperoleh sumber data itu dari ketua panti asuhan dan pengasuh panti asuhan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data utama, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.⁷ Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 172.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 225.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Kegiatan observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi atau pengukuran terhadap aspek tertentu, dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁸ Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan dari teknik ini sangat ditentukan dari kejelian dari pengamat atau peneliti sendiri dalam mengerti dan mendalami tentang situasi atau kondisi yang terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data sebenarnya tentang karakter religius yang ditunjukkan dari perilaku sehari-hari anak-anak asuh panti asuhan. Dan kegiatan diniyah ketika mengkaji kitab Alaalaa oleh ustadz dan para santrinya.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan atau narasumber. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.⁹ Melalui teknik wawancara dapat diperoleh berbagai informasi yang dapat melengkapi data-data yang diperlukan dan juga sebagai pembuktian

⁸ Pupu Saeful Rahmad, "Penelitian Kualitatif" Vol. 5 No. 9 (Juni 2009): 3.

⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, 198.

kebenaran informasi dari proses observasi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan keahlian dalam bertanya, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan menghadirkan suasana yang nyaman serta tidak terkesan mengintimidasi informan.

Pada penelitian ini teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait Panti Asuhan Al – Hayat Ngariboyo. Lebih dalam lagi untuk menggali informasi terkait kegiatan diniyah yang mengkaji salah satunya kitab Alaalaa sebagai upaya meningkatkan karakter religus anak-anak asuh. Dalam konteks tersebut yang menjadi sumber informasi utama yang diwawancarai yaitu guru ngaji atau ustadz sebagai pengajar, anak-anak asuh, dan pengasuh panti asuhan.

3. Teknik Dokumentasi

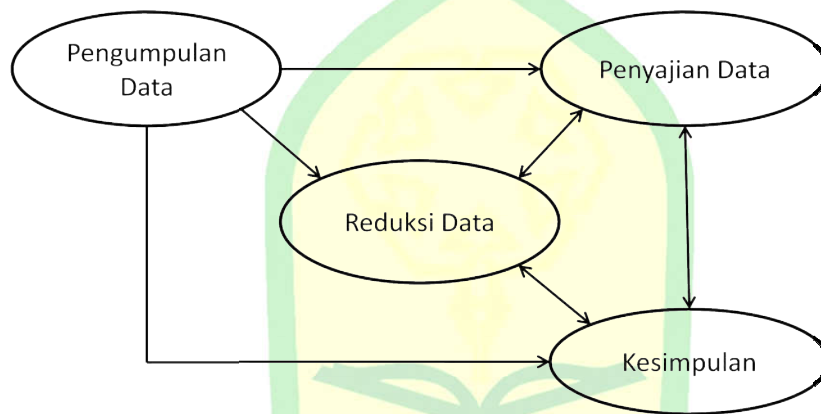
Dokumentasi dari asal kata dokumen berarti barang-barang tertulis. Dalam teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁰ Dokumen juga bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto, catatan-catatan atau karya-karya yang telah ada.¹¹ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data terkait sejarah berdiri Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo Magetan dan struktur kepengurusannya serta tugas-tugasnya, data anak-anak asuh, dan program kegiatan dari kegiatan keseharian sampai kegiatan pendidikan di panti asuhan. Selain itu, peneliti juga mencari informasi terkait isi dari syair atau kitab Alaalaa yang menjadi bahan ajar di program kegiatan diniyah.

¹⁰ Arikunto, 201.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut siklus interaktif proses analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 3.1 Siklus Interaktif Proses Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah data-data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data-data tersebut. Langkah ini sangat penting karena pada tahap ini peneliti memilah data-data utama atau penting dengan data-data penunjang atau pelengkap. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah langkah selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data penelitian kualitatif lebih sering dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah ketiga setelah mereduksi data dan menyajikan data dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Jika kesimpulan pada tahap awal di dukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan itu merupakan kesimpulan yang kredibel. Akan tetapi, kesimpulannya mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak, karena telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan temuan atau data penelitian kualitatif dapat dilihat kriteria utamanya yaitu valid, reliable, dan objektif. Data yang ditemukan dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kemudian data dapat dikatakan reliabel atau memenuhi reliabilitas jika berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas. Kemudian data dapat dinyatakan objektif jika berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data.¹² Karena instrumen utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang mana tingkat subjektivitasnya lebih tinggi, maka untuk memastikan data dan hasil analisis yang diperoleh benar-benar objektif diperlukan adanya pengecekan keabsahan temuan penelitian. Adapun dalam menguji kredibilitas (keabsahan)

¹² Sugiyono, 267–68.

data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan mengadakan *memberchek*.

1. Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti dengan cara kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Lamanya pengamatan ini tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.
2. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu didasarkan pada kondisi dari informan maka dilakukan berulang-ulang dengan waktu yang berbeda beda untuk mendapatkan data yang sama atau bersifat objektif.
4. Mengadakan *memberchek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuan diadakannya ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Jika data itu sudah mendapat kesepakatan dari pemberi informasi maka data yang diperoleh itu valid dan semakin kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Berdiri Panti Asuhan Al – Hayat Ngariboyo

Panti asuhan Al - Hayat Ngariboyo merupakan cabang pertama yang direalisasikan berdasar program kerja panti asuhan Al - Hayat Magetan yaitu mendirikan panti di setiap kecamatan dalam kabupaten Magetan. Program tersebut terealisasi melalui peninjauan pada setiap kecamatan di kabupaten Magetan sekaligus mengadakan program berbagi ke beberapa desa. Melalui program tersebut bertepatan diadakan di desa Ngariboyo diperoleh data anak-anak yatim piatu dan dhuafa. Dengan bantuan perangkat desa dan warga sekitar Ngariboyo akhirnya cabang panti asuhan di kecamatan Ngariboyo dapat berdiri.

Panti asuhan Al - Hayat Ngariboyo kemudian resmi dibuka pada tanggal 31 Januari 2021 di Dusun Ndaleman Desa Ngariboyo RT 08 RW 03 Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Perintis panti ini yaitu bapak Ruslan dan dibantu oleh pengurus panti asuhan Al Hayat Magetan, serta atas bantuan dan arahan bapak Agus selaku perangkat desa Ngariboyo.

Sejak berdirinya panti asuhan di lingkungan Ngariboyo sudah tercatat anak-anak yang termasuk dalam kategori anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus karena sudah tidak memiliki orang tua yang lengkap atau anak-anak dhuafa dan terlantar yaitu sejumlah 36 anak. Data ini akan terus diperbaharui dengan cara mendapat informasi langsung dari warga, atau meminta data dari desa-desa di kecamatan Ngariboyo, dan atau survei ke lapangan secara langsung. Inilah yang menjadi tujuan dari program pembukaan panti di setiap kecamatan di Kabupaten Magetan yaitu untuk menjangkau sedekat mungkin dengan anak-anak yatim piatu, dhuafa, dan terlantar.

2. Profil Panti Asuhan Al – Hayat Ngariboyo

Nama LKSA	: Al-Hayat Magetan Cabang Ngariboyo
No. Akta Notaris	: 19
Alamat	: Dk. Ndaleman RT 008 RW 003 Desa Ngariboyo Kec. Ngariboyo, Kab. Magetan, Jawa Timur
Tahun berdiri	: 2021
Tanggal	: 31 Januari
Type	: LKSA
Nama Pembina	: Sunadi
Ketua Panti	: Ruslan
Status Tanah	: Waqaf
Email	: ngariboyopantialhayat2@gmail.com

3. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Al – Hayat Ngariboyo

a. Visi Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

Menjadi panti asuhan yang mengantarkan anak-anak asuh mejadi muslim yang *basthotan fi'ilmi waal jismi*, berakhlakul karimah sehingga dapat hidup layak di masyarakat.¹

b. Misi Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

- 1) Melindungi dan memberikan naungan tempat tinggal dan penghidupan bagi anak-anak yatim piatu, dhuafa dan anak-anak terlantar.
- 2) Memberikan binaan dan pendidikan bagi anak-anak yatim piatu, dhuafa, dan anak-anak terlantar agar memiliki ilmu pengetahuan formal maupun non formal sebagai bekal hidup mereka di hari depan.
- 3) Menjadi sarana dan sekaligus pengelola zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah dari dermawan semua.²

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/20-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

² *Ibid.*

c. Tujuan Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

- 1) Memberikan sarana pendidikan pelatihan keterampilan yang layak bagi anak-anak yatim piatu, dhuafa, dan juga anak-anak terlantar.
- 2) Menjadi tempat pendidikan non formal bagi anak-anak asuh sehingga menjadi anak yang mandiri yang berakhlak islami.
- 3) Menjadi media bagi anak-anak membelanjakan hartanya di jalan Allah yang manfaat dan berkah.³

4. Struktur Lembaga Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

**Susunan Pengurus
Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo
Periode Tahun 2021-2026⁴**

- Ketua : **Ruslan**
- Alamat : Desa Banjarpanjang RT 04, RW 01 Kec. Ngariboyo, Kab. Magetan
- Sekretaris : **Dessy Rahmawati**
- Alamat : Desa Ngariboyo RT 06, RW 03 Kec. Ngariboyo, Kab. Magetan
- Bendahara : **Linda Dwi Prastiwi**
- Alamat : Desa Ngariboyo RT 08, RW 03 Kec. Ngariboyo, Kab. Magetan
- Pengasuh : **Agus Laili Nasir**
- Alamat : Desa Ngariboyo RT 08, RW 03 Kec. Ngariboyo, Kab. Magetan
- Pengasuh : **Henny Irawati**
- Alamat : Desa Ngariboyo RT 08, RW 03 Kec. Ngariboyo, Kab. Magetan

5. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Al – Hayat Ngariboyo

Sarana dan prasarana adalah unsur penting untuk menunjang sebuah organisasi atau lembaga agar kegiatan yang dilaksanakan berlangsung dengan efektif dan efisien.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo sendiri yang baru 2 tahun berdiri ini sudah cukup terlengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan sehari-hari dan program kegiatan yang ada. Adapun rincian sarana dan prasarana yang ada di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo yaitu sebagai berikut.⁵

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

No.	Nama	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Rumah panti	1	Cukup	Bukan milik sendiri
2	Ruang pertemuan	1	Cukup	-
3	Ruang tamu	1	Cukup	-
4	Kamar tidur	3	Cukup	-
5	Kamar mandi	2	Cukup	-
6	Dapur/ruang makan	1	Cukup	-
7	Halaman/taman	1	Cukup	-
8	Meja kursi tamu	1 set	Baik	Milik sendiri
9	Meja lipat/belajar	10	Baik	Milik sendiri
10	Papan tulis	1	Cukup	Milik sendiri
11	Papan pengumuman	1	Cukup	Milik sendiri
12	Tikar/karpet	6	Baik	Milik sendiri
13	Majalah dinding	1	Baik	Milik sendiri
14	Rak buku	2	Baik	Milik sendiri
15	Almari	2	Cukup	Milik sendiri
16	Sepeda motor	2	Cukup	Milik sendiri

6. Anak-Anak Asuh Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

Anak-anak asuh di panti asuhan Al - Hayat Ngariboyo berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada anak yatim yaitu yang ditinggal meninggal bapaknya, ada anak piatu yaitu ditinggal meninggal ibunya, ada anak yatim piatu yaitu ditinggal meninggal kedua orang tuanya, dan ada anak dhuafa yaitu anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dalam mencukupi kebutuhan.

Keseluruhan anak asuh di sana yaitu baru mencapai 36 anak berasal dari 3 desa dari 12 desa di kecamatan Ngariboyo. Namun, tidak semua anak asuh tinggal di panti asuhan. Rumah panti asuhan ini baru bisa menampung 6 anak asuh dan dikhususkan

⁵ Lihat Transip Dokumentasi Nomor: 01/D/20-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

bagi anak perempuan. Sekarang yang tinggal di panti asuhan ada 5 anak yaitu 4 perempuan dan 1 laki laki yang tinggal di rumah pengasuh. Mereka yang tinggal di panti asuhan akan dicukupkan semua kebutuhan termasuk dengan sekolah hingga jenjang SMA/ sederajat. Sementara anak-anak asuh yang ikut dengan keluarga yang di rumah bukan berarti tidak mendapat perhatian, mereka tetap mendapatkan perhatian dari panti asuhan melalui kegiatan-kegiatan do'a bersama, santunan, berbagi, kajian, keterampilan, dan lain-lain.

Berikut adalah daftar anak asuh panti asuhan Al Hayat Ngariboyo berdasarkan latar belakangnya.⁶

Tabel 4.2 Daftar Anak Asuh Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo 2021-2023

No.	Latar Belakang	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Yatim	23	9	14
2	Piatu	8	3	5
3	Yatim Piatu	2	1	1
4	Dhuafa	3	2	1
Total		36	15	21

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa anak dengan latar belakang yatim terdiri dari 9 anak laki laki dan 14 anak perempuan, dengan latar belakang piatu terdiri dari 3 anak laki laki dan 5 anak perempuan, dengan latar belakang yatim piatu terdiri dari 1 anak perempuan dan 1 anak laki laki, dan dengan latar belakang dhuafa terdiri dari 2 anak laki laki dan 1 anak perempuan. Keseluruhan anak asuh panti asuhan Al - Hayat Ngariboyo saat ini adalah 36 anak asuh terdiri dari 15 anak laki laki dan 21 anak perempuan.

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/20-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

B. PAPARAN DATA

Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya, memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Panti Asuhan Al - Hayat Ngariboyo memiliki tanggungjawab yang besar dalam memberikan pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan potensi anak-anak asuhnya yang berjumlah 36 anak. Selain memberikan kebutuhan lahiriah seperti menyediakan tempat tinggal; makanan; pakaian dan lain-lain, juga memberikan kebutuhan batiniah seperti kasih sayang; perhatian, pembinaan dan pelatihan; siraman rohani dan sebagainya.

Dua tahun sudah panti asuhan ini beroperasi, ditemui beberapa permasalahan terkait tingkat pengetahuan dan kemampuan tentang ilmu agama yang dimiliki anak-anak berbeda-beda dan masih belum menerapkan kaidah beribadah dengan benar. Ada yang ketika membaca Al-Qur'an sudah lancar tetapi tajwidnya kurang benar, ada yang membacanya masih belum benar huruf dan tajwidnya. Dilihat dari kesopanannya, ada yang kurang sopan santun dalam berbicara, ada yang berbicara dan berperilaku kurang baik kepada pengurus maupun kepada teman sebayanya, kurangnya kesadaran dalam menjalankan tugas yang diberikan.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada, diadakanlah program pendidikan yaitu kegiatan diniyah. Adapun kitab akhlak yang diajarkan yaitu kitab Alaalaa sebagai kitab akhlak dasar dan mudah untuk dipelajari. Dengan memberikan pendidikan karakter religius melalui kajian kitab Alaalaa diharapkan dapat meningkatkan karakter religius anak-anak asuh panti asuhan. Berikut ini penjelasan lebih rinci terkait dengan pelaksanaan kajian kitab Alaalaa di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo.

1. Tahapan Pembelajaran Kitab Alaalaa di Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

Salah satu program kegiatan pendidikan non formal yang diadakan di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo adalah kegiatan diniyah. Kegiatan diniyah ini diampu oleh Ustadz Agus yang juga selaku pengasuh panti asuhan ini. Adapun tujuan diadakan

kegiatan diniyah adalah sebagai sarana pendidikan agama non formal dan memfasilitasi anak-anak untuk memperdalam ilmu agama. Materi yang diajarkan pada kegiatan ini yaitu Al Qur'an dan kitab-kitab kuning karangan para ulama salaf. Kitab-kitab itu berisi muatan tauhid, fiqh, dan akhlak. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Agus seperti berikut:

Kegiatan diniyah ini memiliki tujuan sebagai sarana fasilitas pendidikan anak untuk lebih memperdalam ilmu agama. Karena disini masih baru memulai semua, jadi ilmu dasar agama yang saya ajarkan kepada anak-anak. Seperti halnya membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, makhorijulnya, tajwidnya, lantunannya, dan isi kandungannya. Kemudian, pelajaran kitab-kitab dasar yang mudah mudah dulu bagi pemula seperti kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok. Kitab-kitab yang diajarkan diantaranya kitab tauhid, fiqh, dan akidah akhlak.⁷

Bapak Ruslan selaku ketua panti asuhan Al Hayat Ngariboyo juga menjelaskan bahwa:

Sesuai dengan salah satu tujuan dari panti asuhan Al Hayat yaitu menjadi tempat pendidikan non formal bagi anak-anak asuh sehingga menjadi anak yang mandiri yang berakhlak islami.⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 18 Mei 2022. Kegiatan diniyah ini dijadwalkan setiap hari kecuali hari kamis. Dimulai setelah sholat magrib atau pukul 18.00 hingga setelah sholat isya' atau pukul 19.30 WIB.

Diniyah dibuka dengan salam dan anak-anak serentak menjawab salam, lalu ustadz menanyakan pada anak-anak siapa yang tidak masuk hari itu, dan tidak ada presensi tertulis. Kegiatan belajar diawali dengan membaca surat Al-Fatihah dan do'a sebelum belajar. Lalu membaca surat-surat pendek juz 30, 3 sampai 4 surat pendek. Kemudian membaca bersama ayat-ayat suci Al - Qur'an dengan tartil dan dengan bacaan tajwid yang benar. Kemudian membaca lanjutan ayatnya secara bergantian satu per satu.⁹ Seperti yang diungkapkan ustadz Agus dalam wawancara sebagai berikut.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/19-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Diniyah ini diadakan setiap hari kecuali hari kamis, waktunya dari ba'da magrib sampai ba'da isya' kira kira sampai jam 19.30. Seperti biasanya dimulai dengan baca Al Fatihah dan doa, dilanjutkan membaca Al Qur'an bersama-sama lalu bergantian.¹⁰

Setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran inti yaitu mengaji kitab Alaalaa. Pengajarannya pun mudah yaitu setiap hari membaca 3-4 nadhom kemudian dihafalkan dan diresapi maknanya. Sebelumnya nadhom yang sudah dipelajari pada pertemuan lalu dibaca ulang bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan nadhom yang akan dipelajari. Dengan cara ustadz membacakan terlebih dahulu, lalu anak-anak baru membaca yang dicontohkan dan dihafalkan. Ketika masuk sholat isya', kajian kitab Alaalaa dijeda sebentar untuk melaksanakan sholat isya' berjamaah. Setelah itu dilanjutkan dengan mengulas kembali dengan penjelasan tambahan atau dengan contoh bentuk pengamalan dari materi kitab Alaalaa yang dipelajari tadi.¹¹ Kegiatan mengkaji kitab Alaalaa ini dijelaskan oleh bapak Agus seperti berikut.

Setelah ini belajar kitab yang saat ini dipelajari kitab Alaalaa. Lalu sholat isya' berjamaah dan dilanjutkan lagi mengulas kembali. Setiap hari mengaji 3-4 nadhom dengan cara dinyanyikan. Untuk menghafalnya dengan diulang-ulang bersama. Setelah itu, agar mudah untuk dipahami maknanya, maka diberikan penjelasan tambahan lagi selain arti terjemahan bahasa Jawa yang sudah ada. Jadi belajar ngaji kitab itu baiknya ada guru yang mengajarkan supaya mendapat pemahaman yang benar.¹²

Kegiatan ini juga disampaikan oleh Lina sebagai salah satu santri sekaligus anak asuh panti yaitu sebagai berikut:

Setiap kali mengaji kitab Alaalaa selalu membaca ulang yang kemarin dihafal kemudian nambah lagi selanjutnya biasanya 3 nadhom. Lalu dijelaskan oleh ustadz Agus maknanya selain itu juga diberikan contoh pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Selain itu, anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya tentang yang belum mereka pahami atau sebaliknya ustadz yang membeikan pertanyaan kepada mereka. Kegiatan diakhiri dengan membaca ulang nadhom Alaalaa dari awal hingga nadhom yang terakhir dipelajari, baru kemudian ditutup dengan membaca do'a setelah belajar.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/19-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian..

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/1-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Semua kegiatan tersebut menghabiskan waktu lebih kurang selama 80 menit.¹⁴

Rangkaian kegiatan tersebut sesuai dengan yang penjelasan oleh bapak Agus dalam sesi tanya jawab seperti berikut:

Dan anak-anak diberi kesempatan untuk bertanya yang belum dipahami apa, kalau tidak ada pertanyaan lalu diakhiri dengan bersama-sama membaca ulang nadhom dari awal sampai yang terakhir dibaca, baru ditutup dengan doa kafartul majelis.¹⁵

Pengajaran kitab Alaalaa ini dilakukan dengan cara ustadz Agus membacakan 2-3 nadhom Alaalaa terlebih dahulu. Sementara anak-anak mendengarkan dan menyimak kitabnya masing-masing. Setelah itu, anak-anak menirukan secara bersama-sama nadhom yang diajarkan dan dihafalkan bersama. Kemudian ustadz memberikan penjelasan tambahan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Selain itu juga diberikan contoh pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penjelasan itu, tidak menutup kemungkinan baik ustadz maupun anak-anak menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi atau nadhom Alaalaa. Pada akhir kajian kitab, ustadz dan anak-anak secara bersama-sama membaca nadhom-nadhom Alaalaa dari awal sampai nadhom yang terakhir dipelajari pada pertemuan itu.¹⁶ Tidak membutuhkan waktu lama untuk mengkaji kitab ini lebih kurang 10 menit anak-anak sudah bisa memahami maknanya karena sudah dilengkapi dengan makna dalam bahasa Jawa jadi ustadz hanya membubuhi sedikit penjelasan. Akan tetapi untuk membuat anak-anak mengamalkannya itu membutuhkan proses yang panjang. Dengan mempelajari kitab Alaalaa bisa menjadi bekal ilmu untuk belajar ilmu-ilmu yang baru.

2. Dampak Mengikuti Kajian Kitab Alaalaa Pada Karakter Religius Anak Asuh Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

Panti asuhan Al Hayat Ngariboyo memberikan pendidikan karakter anak-anak melalui kajian kitab Alaalaa dengan tujuan agar anak-anak asuh berkarakter salah

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/19-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian..

¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/18-V/2022 Dalam Hasil Penelitian

satunya yaitu memiliki karaktr religius yang kuat. Dan ketika terjun di lingkungan masyarakat, anak-anak tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang dapat menjerumuskan pada perilaku negatif. Hal ini disampaikan oleh ustadz Agus.¹⁷

Setiap anak sudah memiliki dasar keyakinan yang dapat dilihat dari caranya beribadah, bersikap dan berperilaku sehari-hari yang menunjukkan nilai-nilai karakter religius. Meskipun dalam praktiknya belum sempurna sepenuhnya. Seperti penjelasan yang diberikan oleh ustadz Agus pada saat wawancara yaitu :

Anak-anak sebenarnya sudah memiliki karakter religius yang diajarkan oleh orang tuanya semasa kecil. Baik membangun hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.¹⁸

Bapak Ruslan selaku pimpinan panti asuhan juga menuturkan hal yang sama yaitu sebagai berikut:

Anak-anak asuh kemungkinan belum tahu pasti soal karakter religius itu bagaimana, akan tetapi mereka sudah memiliki perilaku yang baik seperti sholat berjamaah, mengaji, puasa, menjaga hubungan baik kepada kami para pengurus panti, bersikap ramah.¹⁹

Lina sebagai anak tertua di panti asuhan juga mengungkapkan:

Biasanya saya dan anak-anak lain mengerjakan ibadah biasa ya sholat wajib 5 waktu kadang sendiri kadang ikut berjamaah ketika di panti. Selain itu kami biasanya juga melaksanakan sholat sunnah hanya saja tidak semua anak mengerjakan sholat sunnah atau puasa sunnah.²⁰

Adanya kajian kitab Alaalaa di panti Asuhan Al Hayat Ngaiboyo memberikan dampak yang baik terhadap karakter religus anak-anak asuh. Dalam hal beribadah, seperti yang dikatakan oleh ustadz Agus bahwa anak-anak menjadi lebih rajin mengerjakan ibadah sholat fardhu dengan berjamaah. Terutama sholat subuh, sholat magrib, dan sholat isya' tanpa harus ditegur berkali-kali.²¹

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/1-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Bapak Ruslan juga memantau perkembangan anak-anak memberi tambahan penjelasan sebagai berikut:

Semenjak adanya kegiatan tambahan yang ada di panti Al Hayat Ngariboyo ini seperti kegiatan diniyah dan kajian kitab Alaalaa, perilaku anak-anak mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mulai dari ibadah sholatnya yang dulunya harus ditegur dulu baru dilaksanakan, sekarang perlahan mulai rajin ikut sholat berjamaah. Khusuk dan tenang mengikuti doa bersama mendoakan para donatur maupun orang tua yang sudah tiada dengan.²²

Selain itu, Lina juga mengatakan hal yang dirasakan setelah beberapa kali mengikuti kajian kitab Alaalaa yaitu sebagai berikut:

Setelah mengikuti kajian kitab Alaalaa ini, saya mulai mengerti bahwa setiap apa yang kita lakukan apabila diniatkan untuk mendapat ridho Allah maka itu bernilai ibadah. Jadi, selain memperbaiki ibadah sholat saya, setiap apa yang saya lakukan misalnya mengerjakan tugas kebersihan di rumah panti, atau membantu pengurus saya niatkan hanya kepada Allah dan mengerjakannya dengan sungguh sungguh.²³

Adapun Nida juga memberikan responnya dalam wawancara sebagai berikut:

Dengan adanya kegiatan mengkaji kitab Alaalaa di sini saya menjadi tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang harus dihindari. Selain itu, saya juga menjadi mengerti bahwa dalam melaksanakan ibadah itu harus mengerti dan paham bagaimana melaksanakannya dengan benar agar dapat bernilai ibadah dan mendapat ridho Allah SWT.²⁴

Ariani pun mengakui bahwa dengan mengikuti kajian kitab Alaalaa ini membuatnya tersadar dalam beribadah dan mengamalkan ilmu, seperti yang dinyatakannya sebagai berikut:

Dengan mengikuti kajian kitab Alaalaa saya merasa menjadi lebih rajin mengerjakan ibadah sholat fardhu dengan berjamaah dan mengerjakan ibadah sunnah seperti puasa sunnah senin kamis, sholat dhuha, dan berbuat baik kepada siapapun dengan niat mendapat ridho Allah SWT. Selain itu, bahwa akhlak dan ilmu itu sama sama pentingnya, jadi saya juga sedang mencoba memperbaiki akhlak saya.²⁵

Berdasarkan beberapa observasi terhadap sikap dan perilaku anak-anak asuh, telah menunjukkan banyak peningkatan dari hari ke hari. Mulai tampak dalam beribadah, pada pukul 15.00 WIB anak-anak sudah bersiap untuk melaksanakan sholat asar meskipun tidak berjamaah karena terbatas tempat. Saat menjelang magrib juga, anak-anak sudah siap untuk melaksanakan sholat magrib berjamaah di panti bersama

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/1-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/7-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

ustadz Agus atau dengan bapak Ruslan. Dan ketika sholat isya' berjamaah, mereka menyegerakan berwudhu dan segera mengisi barisan sholat, khusyuk mengerjakan sholat dari persiapan hingga dzikir dan do'a.²⁶

Tidak hanya itu, dampak kajian kitab Alaalaa dengan tugas yang diberikan ustadz Agus untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak ketika belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan beliau bahwa anak-anak setidaknya telah menunjukkan antusias dalam belajar ilmu agama dan mempelajari hal baru, bersikap sopan, saling menyayangi, membantu dan menghormati orang yang lebih tua²⁷.

Bapak Ruslan juga memberikan keterangan yang sama yaitu sebagai berikut:

Anak-anak lebih rajin mengerjakan pekerjaan bersih-bersih rumah panti, serta ketika berkomunikasi dan bersikap baik kepada pengurus maupun dengan anak-anak lain atau dengan orang baru mereka sudah bisa berkata dengan sopan santun.²⁸

Dari observasi juga terlihat beberapa perubahan sikap dan perilaku sehari-hari anak-anak. Ketika anak-anak berbicara atau bertanya kepada ustadz mulai menggunakan bahasa yang sopan, tidak serta merta langsung membantah perkataan atau perintah yang diberikan ustadz, memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat ustadz sedang memberikan penjelasan, dan selesai diniyah pukul 20.00 WIB, anak-anak tidak langsung bubar begitu saja, tetapi mereka membereskan kembali peralatan yang digunakan.

Mereka juga menjalankan tugas tanpa harus diingatkan atau ditegur lagi, seperti Tya yang bertugas membersihkan halaman depan, Nida yang bertugas memberihkan ruang pertemuan, dan Lina yang bertugas membersihkan bagian dapur. Mereka saling mengingatkan dan bekerja sama dalam menjaga kebersihan panti.²⁹

²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/08-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/08-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kegiatan piket membersihkan panti asuhan ini juga dituturkan oleh Lina selaku anak tertua dan sebagai kakak bagi anak-anak lainnya. Berikut penuturannya:

Setiap apa yang saya lakukan misalnya mengerjakan tugas kebersihan di rumah panti, atau membantu pengurus saya niatkan hanya kepada Allah dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Dalam hal mengerjakan tugas-tugas rumah kami membagi tugas secara bergantian seperti membersihkan rumah panti, mencuci alat masak, menyapu halaman. Karena menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman.³⁰

Wawancara dan observasi tersebut di atas menunjukkan peningkatan terhadap nilai-nilai karakter religius yang diterapkan anak-anak dari mengikuti kajian kitab Alaala. Mulai dari cara memahami ibadah, sikap, dan perilaku yang mencerminkan sebagai umat Islam.

3. Faktor Yang Mendukung Perkembangan Karakter Religius Anak Asuh Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

Proses membentuk maupun meningkatkan karakter religius pada anak-anak tentunya dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor yang mendukung dalam peningkatan karakter religius yang ada di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo dirasakan oleh pengurus dan anak-anak asuh. Adapun faktor-faktor tersebut disampaikan ketika wawancara sebagai berikut.

Pertama, Lina mengutarakan pendapatnya terkait apa saja yang mendukung untuk meningkatkan karakter religius yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung dari diri kita masing-masing yaitu ketika punya niat yang kuat untuk belajar dan mau merubah diri pasti muncul sikap semangat dan akhirnya selalu istiqomah ngaji kitab Alaala. Selain itu, pengaruh dari lingkungan pertemanan juga berpengaruh besar dengan perilaku. Maka dari itu harus memilih lingkungan yang memberikan pengaruh baik, ketika diri sendiri masih lemah iman. Untungnya disini banyak kegiatan yang mengarahkan pada kebaikan.³¹

Kedua, pendapat yang disampaikan oleh Ariani yaitu sebagai berikut:

Faktor yang mendukung ketika ngaji kitab Alaala yaitu didukung dengan fasilitas yang digunakan seperti tempatnya meskipun sederhana tetapi nyaman, lalu ada meja, papan tulis, pengajaran dari ustadz menyenangkan dan mudah dipahami. Di sini juga diadakan kegiatan pendukung lainnya, dan orang-orangnya sangat baik

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/1-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/1-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

saling mengingatkan ketika saya melakukan kesalahan. Teman-teman yang lain juga saling menghargai dan menyayangi membuat saya lebih semangat belajar lagi.³²

Nida pun memberikan pendapatnya yang hampir sama yaitu bahwa,

Yang mendukung selama kegiatan diniyah dan kajian kitab Alaalaa, kami difasilitasi kitab gratis, meja kecil, ada papan tulis kecil beserta alat tulisnya. Selain itu karena ada anak-anak dari luar yang juga mengikuti diniyah jadi tambah semangat. Penjelasan guru yang mudah serta waktunya diniyah juga tidak mengganggu jadwal sekolah.³³

Ustadz Agus menambahkan keterangan, bahwa yang mendukung peningkatan karakter religus anak-anak asuh melalui kajian kitab Alaalaa yaitu adanya niat dan semangat belajar, serta kemauan kuat untuk merubah diri menjadi lebih baik, serta dengan istiqomah. Kami juga berusaha menciptakan lingkungan sosial yang baik agar anak-anak mendapat pengaruh yang baik.³⁴

Selain itu, adanya adat atau kebiasaan yang sudah anak-anak miliki sejak kecil maupun yang baru diterapkan di panti asuhan dapat mendukung peningkatan karakter religius. Kebiasaan tersebut disebutkan oleh Lina sebagai anak tertua di panti asuhan, berikut ungkapannya:

Biasanya saya dan anak-anak lain mengerjakan ibadah biasa ya sholat wajib 5 waktu kadang sendiri kadang ikut berjamaah ketika di panti. Selain itu kami biasanya juga melaksanakan sholat sunnah hanya saja tidak semua anak mengerjakan sholat sunnah atau puasa sunnah. Dalam hal mengerjakan tugas rumah kami membagi tugas secara bergantian seperti membersihkan rumah panti, mencuci alat masak, menyapu halaman. Karena menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman.³⁵

Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak asuh dan pengurus tersebut, menunjukkan bahwa faktor yang mendukung proses kajian kitab yaitu dimulai dari niat atau keinginan belajar dalam diri sendiri, kebiasaan yang sudah dimiliki dari kecil maupun yang diterapkan di panti asuhan, dan lingkungan pergaulan yang dijaga baik.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/7-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-V/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/1-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Tahapan Pembelajaran Kitab Alaalaa di Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

Panti asuhan Al - Hayat Ngariboyo adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang mengemban tugas dalam memberikan kesejahteraan bagi anak-anak yatim piatu, dhuafa dan terlantar. Salah satu program pendidikannya yaitu kegiatan kajian kitab Alaalaa. Kitab Alaalaa merupakan kitab akhlak yang paling mudah untuk diajarkan kepada pemula apalagi yang belum pernah belajar kitab-kitab kuning. Sesuai dengan muatannya, pengajaran kitab ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan konsep dan pemahaman tentang nilai nilai akhlakul kharimah. Dengan diadakannya kajian kitab Alaalaa ini diharapkan anak-anak memiliki pola pikir yang matang dan terwujud pada perilaku sehari-hari yang kemudian menjadi karakter mereka.

Pengajaran kitab Alaalaa di panti asuhan Al - Hayat dilaksanakan pada waktu ba'da magrib sampai dengan ba'da isya' atau mulai pukul 18.00 – 19.30 WIB. Pembelajaran kitab Alaalaa di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo berdasarkan paparan data dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

1) Membuka dengan salam, do'a, dan presensi siswa

Kajian kitab Alaalaa dibuka dengan ustadz memberi salam kemudian anak-anak serentak menjawab salam. Ustadz bertanya kepada anak-anak siapa yang tidak hadir untuk mengecek kehadiran. Lalu bersama-sama membaca Al Fatihah dan doa sebelum belajar.

2) Menciptakan kondisi awal pembelajaran

Menciptakan kondisi awal pembelajaran bisa dilakukan dengan menciptakan semangat, kesiapan belajar atau menciptakan suasana pembelajaran demokratis. Sebelum menginjak pada materi kitab, ustadz dan anak-anak

membaca surat-surat pendek juz 30 sebanyak 3-4 surat. Kemudian belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makhorijul yang benar, serta dibaca dengan tartil secara bersama sama, lalu bergantian satu per satu membaca lanjutan ayatnya.

3) Melakukan apersepsi atau penilaian kemampuan awal

Apersepsi dapat dilakukan dengan mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui daya ingat dan mempersiapkan anak-anak didik mempelajari materi selanjutnya. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan cara ustadz dan anak-anak membaca nadhom Alaalaa yang sudah dipelajari pada pertemuan lalu.

b. Kegiatan Inti

1) Penyampaian materi/bahan ajar

Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan, metode, strategi, dan media yang tepat agar pesan/materi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anak didik. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil dan tujuan pembelajaran yang maksimal.

Penyampaian materi kitab Alaalaa dilakukan dengan cara ustadz membacakan terlebih dulu 3-4 nadhom, sementara anak-anak mendengar dan menyimak kitabnya masing-masing. Selanjutnya anak-anak membaca nadhom yang dicontohkan ustadz dan diberi waktu sebentar untuk menghafal. Kegiatan mengkaji kitab Alaalaa lalu dihentikan sejenak karena sudah masuk waktu isya' dan mengerjakan sholat isya' berjamaah.

2) Pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa

Pembimbingan diperlukan dengan tujuan agar anak-anak didik memiliki pemahaman yang sama dan mampu mengaplikasikan ilmu atau nilai yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kitab Alaalaa berisi

nadhoman yang memuat nilai-nilai akhlak. Mempelajari kitab ini harus ada guru yang mengajarkan karena diperlukan penjabaran nilai-nilai akhlak dalam bentuk pengamalan sehari-hari.

Mengkaji kitab Alaalaa dilanjutkan setelah selesai sholat isya' berjamaah. Ustadz menyampaikan penjelasan tambahan dan atau memberikan contoh bentuk pengamalan sehari-hari tentang nilai-nilai akhlak pada materi yang telah dipelajari. Sementara itu, anak-anak menyimak dan mencatat poin-poin pentingnya.

3) Melakukan pemeriksaan/pengecekan tentang pemahaman siswa

Pengecekan pemahaman siswa diperlukan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi dan pesan yang disampaikan oleh guru atau ustadz. Untuk menilai pemahaman anak-anak tentang materi yang disampaikan, ustadz memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya. Sebaliknya, jika tidak ada pertanyaan dari anak-anak, maka ustadz yang akan memberikan pertanyaan terkait materi yang dipelajari.

c. Kegiatan Penutup

1) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian

Penilaian akhir dilakukan dengan cara anak-anak serentak membaca ulang nadhom Alaalaa mulai dari nadhom yang pertama hingga nadhom yang sedang dipelajari.

2) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan dengan alternatif kegiatan di antaranya: memberikan tugas atau latihan-latihan, menugaskan mempelajari materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi/bimbingan belajar. Di sini ustadz memberikan tugas kepada anak-anak untuk menghafalkan nadhom Alaalaa yang sudah dipelajari dari awal hingga akhir yang dipelajari. Dan tugas

untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya pada kehidupan sehari-hari.

3) Mengakhiri proses-proses pembelajaran

Proses pembelajaran diakhiri dengan menjelaskan atau memberi tahu materi pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Dalam mengakhiri kajian kitab *Alaala* tidak disampaikan materi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan membaca surat al-Asr dan doa setelah belajar secara bersama-sama.

Selama pengajaran kitab *Alaala* suasananya berlangsung kondusif dan menyenangkan. Ditunjukkan ketika ustadz menerangkan, anak-anak menyimak dengan penuh perhatian. Selain itu, pembawaan ustadz yang menyenangkan dengan menyelipkan *guyonan* dalam bahasa Jawa berarti gurauan yang konteksnya dikaitkan dengan masa kini dan disangkutkan dengan materi yang dipelajari.

2. Analisis Dampak Mengikuti Kajian Kitab *Alaala* Pada Karakter Religius Anak Asuh Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

Pengajaran kitab *Alaala* di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan dan menguatkan nilai-nilai karakter religius anak asuhnya. Kitab tersebut memuat nilai-nilai karakter yang dapat menjadi pedoman menjadi manusia yang berkahlak mulia. Karakter religius dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.³⁶

³⁶ Samani, *Pendidikan Karakter*, 41.

Sebelumnya anak-anak telah memiliki bekal pengetahuan mengenai peribadatan yang biasa dilakukan seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Hanya saja dalam praktiknya, ada yang belum memenuhi kaidah yang sempurna. Dengan diajarkannya kitab Alaalaa di panti ini, setidaknya telah memberikan dampak terhadap pemahaman anak-anak tentang bagaimana membangun hubungan dengan Tuhan yang terwujud pada pelaksanaan ibadah kepada-Nya, dan membangun hubungan dengan sesama manusia yang terwujud dengan cara bersikap dan bertindak sesuai ajaran agama Islam.

Nilai-nilai karakter religius dapat dikategorikan menjadi 5 aspek menurut Glock dan Stark yaitu aspek keyakinan (*religion belief*), aspek peribadatan (*religion practice*), aspek penghayatan (*religion feeling*), aspek pengetahuan (*religion knowledge*), aspek pengamalan (*religion effect*).³⁷ Berdasarkan aspek-aspek yang dikategorikan oleh Glock dan Stark, terdapat perkembangan perilaku anak-anak yang signifikan yang ditunjukkan pada perilaku sehari-harinya. Adapun perkembangan tersebut dapat diperinci sebagai berikut.

a. Aspek Keyakinan (*Religion Belief*)

keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Aspek keyakinan menyangkut keimanan kepada Allah, para malaikat, Nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Pada aspek ini, anak-anak sudah memiliki dasar keimanan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan qodo dan qodar yang sudah dimiliki dari kecil yang ditanamkan oleh orang tua atau keluarga yang mengurusnya meningkat ketika di panti asuhan mendapat pendidikan keagamaan. Semakin bertambahnya keyakinan terhadap Allah SWT ditunjukkan dengan semakin rajin anak-anak menjalankan sholat wajib berjamaah. Keyakinan atau

³⁷ Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 33-34.

keimanan kepada Allah SWT merupakan dasar seseorang menjalankan ibadah dan mencari ridho-Nya.

Sementara itu, iman kepada nabi dan rasul-Nya ditunjukkan dengan beberapa anak mengerjakan ibadah sunnah seperti puasa sunnah senin dan kamis. Iman kepada kitab Allah SWT semakin meningkat seiring semangat belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalkan surat surat pendek juz 30 juga meningkat.

b. Aspek Peribadatan (*Religion Practice*)

Berkaitan dengan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. Aspek peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, doa, dzikir

Peribadatan yang dilakukan adalah kegiatan ibadah wajib maupun ibadah sunnah dengan tata cara yang benar. Terlihat anak-anak menjadi lebih rajin melaksanakan dan menyegerakan sholat berjamaah, mengikuti dzikir dan do'a. Selain itu, anak-anak ada yang mengerjakan puasa sunnah senin dan kamis, sholat dhuha, dan saling mengingatkan.

c. Aspek Penghayatan (*Reigion Felling*)

Aspek penghayatan merujuk dalam perasaan dekat dengan Allah SWT untuk mendapatkan ridho-Nya, perasaan khusuk ketika melaksanakan semua ibadah seperti shalat dan berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah Swt., perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah SWT.

Pada aspek ini, dampaknya dapat diamati dari sikap anak-anak mulai dari persiapan sholat berjamaah, tidak banyak bergurau dan menyegerakan untuk hadir dibarisan sholat. Yang mana ini menunjukkan kesadaran dan kekhusukan dalam beribadah kepada Allah SWT meningkat dari sebelumnya. Meyakini bahwa semua

hal atau semua aktivitas apabila diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT maka akan bernilai ibadah. Selain itu, mengikuti kegiatan kajian kitab Alaalaa dengan khidmat dan penuh perhatian, dan menghormati ustadz, dengan harapan bisa memahami apa yang diajarkan ustadz.

d. Aspek Pengetahuan (*Religion Knowledge*)

Aspek pengetahuan merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktik keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

Pada aspek ini, dampak kajian kitab Alaalaa dapat dilihat dari pemahaman anak-anak terkait adab yang baik, tata cara beribadah, amalan-amalan yang dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari. Seperti pengetahuan tentang menjalankan sholat dengan benar dimulai dari wudhu, persiapan, ketika dibarisan sholat dan dzikir serta do'a dengan khusyu'.

Selain itu, pemahaman anak-anak tentang ibadah semakin luas bahwa ibadah bukan sekedar sholat, puasa, zakat, naik haji saja. Melainkan segala hal yang dilakukan dengan dasar untuk mendapatkan ridho-Nya maka dapat bernilai ibadah. Dan bahwa ilmu yang dipelajari akan membawa kebermanfaatannya jika diamalkan dan diajarkan.

e. Aspek Pengamalan (*Religion Effect*)

Penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Aspek pengamalan meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, selalu mematuhi norma-norma Islam, dan lain sebagainya.

Pada aspek ini, anak-anak benar-benar mengimplementasikan apa yang telah dipelajari. Dari belajar kitab Alaalaa, anak-anak diajarkan untuk berkata dan berperilaku yang baik, ramah dan sopan kepada ustadz, pengurus, teman sebaya, maupun kepada orang-orang sekitar. Dampaknya terlihat ketika anak-anak mampu bekerja sama dalam bertanggungjawab menjaga kebersihan panti asuhan, dan membereskan kembali peralatan belajar. Menjaga pergaulan yang baik dan saling menghormati, dan bertuturkata yang sopan kepada ustadz, pengurus, dan orang yang lebih tua.

Perubahan-perubahan sikap dan perilaku yang terlihat dalam keseharian anak-anak inilah yang menjadi tolak ukur dalam menilai peningkatan karakter religiusnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab Alaalaa dapat membangkitkan pengetahuan, membentuk sikap, dan melatih anak-anak dalam mengamalkan nilai-nilai karakter religius dalam ajaran kitab akhlak tersebut.

3. Analisis Faktor Yang Mendukung Perkembangan Karakter Religius Anak Asuh Panti Asuhan Al Hayat Ngariboyo

Kajian kitab Alaalaa di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo dapat dikatakan sebagai upaya mengembangkan karakter religius anak asuh. Proses atau upaya itu tidak akan berjalan lancar tanpa adanya kerja sama yang baik dari semua pihak. Seseorang melakukan tindakan karena ia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus-menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didoong oleh pemikiran atas suatu hal yang datang dari pancaindranya seperti melihat, mendengar, merasakan. Kemudian tindakan-tindakan tersebut menjadi kebiasaan dan membentuk karakter. Tak dipungkiri lingkungan memiliki pengaruh sama besar karena manusia adalah makhluk sosial yang memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.³⁸

³⁸ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan*

Menurut Zubaedi, pembentukan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu faktor *insting* (naluri), faktor adat atau kebiasaan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan (*milieu*). Berdasarkan paparan data dan teori tersebut, faktor-faktor yang mendukung perkembangan karakter religius anak asuh di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo antara lain yaitu sebagai berikut.

a. Faktor *Insting* (Naluri)

Naluri atau *insting* manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

Faktor naluri yang ada pada diri anak-anak yaitu timbulnya keinginan atau niat yang kuat dalam belajar dan memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik sesuai nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Kemudian melahirkan semangat beribadah, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari ketika mengikuti kajian kitab Alaala.

b. Faktor Adat atau Kebiasaan

Adat dan kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tetap harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

Sebelumnya beberapa anak asuh di panti Al Hayat sudah memiliki kebiasaan dalam ibadah sholat, puasa, mengaji dan sebagainya. Namun, kebiasaan itu perlu dijaga agar menjadi karakter dan anak-anak tidak mudah goyah. Adapun kebiasaan yang diterapkan yaitu melalui sholat berjamaah dan doa bersama yang dapat membangun penghayatan nilai-nilai keagamaan pada diri anak-anak dalam hal

beribadah. Adanya program kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan membekali pengetahuan dan pelatihan kepada anak-anak, seperti kegiatan diniyah, shalat berjamaah, dan piket kebersihan.

c. Faktor Lingkungan Kerohanian

Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Lingkungan yang bersifat kebendaan yang mendukung peningkatan karakter religius anak-anak asuh Al Hayat yaitu berupa sarana dan prasarana yang disediakan baik untuk belajar mengajar dan sarana penunjang kegiatan ibadah dan kegiatan sehari-hari. Fasilitas yang tersedia yaitu kitab, meja dan papan tulis untuk belajar, peralatan sekolah, peralatan ibadah, tempat berwudhu, tempat belajar dan shalat. dan lain-lain. Meskipun masih sederhana dan belum memadai, tetapi dapat digunakan untuk memaksimalkan kegiatan.

Selain itu, lingkungan panti asuhan berusaha menciptakan kondisi sosial yang baik dan banyak memberi pengaruh positif. Seperti adat kebiasaan yang diterapkan dapat mendukung terbentuknya lingkungan rohani yang baik. Dukungan dari ustadz yang selalu memberi nasihat dan motivasi baik ketika pembelajaran kitab Alaalaa maupun di luar jam pembelajaran. Serta dukungan dari pengurus lain yang juga bertanggungjawab dalam memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tahapan pembelajarn kitab Alaalaa di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo Magetan terdiri dari 3 tahapan yaitu:
 - a. Kegiatan Awal, yang meliputi pembukaan dengan salam, presensi dan doa. Kemudian membangun suasana dengan membaca 3-4 surat pendek juz 30 dan membaca ayat suci Al-Qur'an secara bergantian. Dan apersepsi dengan membaca ulang materi nadhom Alaalaa pada pertemuan sebelumnya.
 - b. Kegiatan inti, yaitu berupa nadhom kitab Alaalaa yang diajarkan oleh ustadz, lalu anak-anak menyimak dan menghafalkannya. Pembimbingan dilakukan dengan cara ustadz memberikan penjelasan dan contoh pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pengecekan pemahaman dilakukan dengan sesi tanya jawab.
 - c. Kegiatan penutup, diakhiri dengan bersama-sama membaca ulang nadhom Alaalaa mulai dari awal sampai yang sedang dipelajari. Kemudian kegiatan ditutup dengan do'a.
2. Dampak mengikuti kajian kitab Alaalaa pada karakter religus anak asuh di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo Magetan terbagi dalam 5 aspek karakter religius sebagai berikut.
 - a. Aspek keyakinan (*religon belief*). Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya intensitas dan kualitas ibadah yang dikerjakan serta perilaku sehari-hari.
 - b. Aspek peribadatan (*religion practice*). Hal ini dapat dilihat pada mereka yang mulai menerapkan tata cara beribadah sholat sesuai tuntunan dan rajin mengerjakan ibadah sunnah seperti puasa sunnah senin dan kamis, serta sholat sunnah dhuha.

- c. Aspek penghayatan (*reigion felling*). Hal ini dapat diamati dari mereka yang tampak sungguh sungguh beribadah, menghayati bahwa setiap yang dilakukan diniatkan untuk mencari ridho-Nya.
 - d. Aspek pengetahuan (*religion knowledge*). Hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya pemahaman tentang pengertian dan bentuk ibadah, tata cara beribadah, bersikap, dan berperilaku.
 - e. Aspek pengamalan (*religion effect*). Hal ini dapat ditinjau dari pengamalan akhlakul kharimah yang diterapkan. Misalnya seperti tanggungjawab dalam mengerjakan tugas piket kebersihan, bertutur kata sopan, saling menghormati dan menyayangi antar sesama.
3. Faktor yang mendukung perkembangan karakter religius anak di panti asuhan Al Hayat Ngariboyo antara lain; a) naluri (*insting*) dapat diamati dari niat dan keinginan belajar dan memperbaiki sikap, serta perilaku, b) adat/kebiasaan yaitu adanya sholat berjamaah dan doa bersama, serta pola hidup bersih, c) lingkungan kerohanian panti asuhan menyediakan sarana dan prasarana, serta fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan karakter religius secara optimal.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada pihak terkait agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

1. Bagi pihak pengurus dan pengasuh panti asuhan Al Hayat Ngariboyo untuk terus memaksimalkan program kegiatan yang dapat mengembangkan potensi anak-anak, untuk terus terjaga karakter religius.
2. Bagi peneliti berikutnya agar penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk lebih memperdalam tentang perkembangan karakter religius di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin*, 7 (2021).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Basuki, dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Departemen Keagamaan. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Gramedia. tt.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Indrawan, Rully, dan Poppy Yuniawati. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Rifika Aditama, 2014.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis." *IAIN Ar-Raniry*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11. 2011.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mariani. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Sungguminasa." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Menteri Sosial Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak*. Indonesia, 2020.
- . *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/UHK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta, 2011.
- Mohamad, Mustari. *Nilai Karakter Religius Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Nawawi, Imam, dan Masyru' Al-Jalis Ash-Shalih. *Mukhtashar Riyadus Shalihin*. Disunting oleh Ferry Irawan. Diterjemahkan oleh Yasir Wartadiyana. Solo: Aqwam, 2016.
- Nurul Haq, Dadan, dan Wawan Kurniawan. *Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan Kontekstual*. Purwoketro: Amerta Media, 2020.
- Qomariyah, Siti Lailatul, dan Khurin In Ratnasari. "Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Kitab Alala di Desa Mlokorejo." *IAIN Al-Falah As-Sunniah Kencong*, Journal Of Education Counseling, 2021.
- Riza, Ajharu. "Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)." UIN Walisongo Semarang, 2019.
- S, Bunga Cantika Intan. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji." Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.
- Saeful Rahmad, Pupu. "Penelitian Kualitatif" Vol. 5 No. 9 (Juni 2009): 1–8.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Shohibun Niam bin Maulana Al Tarobani. *Zadah "Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah" Pengantar Memahami Nadham ʻʻʻ!* Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015.
- Siswanto, Eko. "Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Panti Asuhan 'Ar-Fakhrudin' Muhammadiyah Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 27 ed. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tim Penyusun FATIK IAIN-Po. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan : Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. *Model Penilaian Karakter*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003
- Wathoni, Kharisul. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo)." *Jurnal Islamika*, 2, 15 2015.

Wulandari, Tri Ayu. “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun).” IAIN Ponorogo, 2018.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media, 2014.

Yusuf, Syaifulloh, dan Dzulkifli Hadi Imawan. “Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Relegius Muslim Indonesia.” *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6. 2020.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

